

PENDEKATAN BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM PEMBENTUKAN MENTAL SPIRITUAL SISWA MTS N 2 TANGGAMUS LAMPUNG

M. Ibnu Naufal Maskuri
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
m.ibnunaufal@gmail.com

Abstract

At present, there are many educated people who are in the spotlight due to their own actions, such as the occurrence of violence, as well as their behavior that is not good, far from social behavior and from a religious point of view as it should be. This research was conducted to determine the bayani, burhani and irfani approaches in the formation of mental and spiritual students of MTS N 2 Tanggamus Lampung. Mental-spiritual is a pattern of coaching in the process of bringing individuals closer to the creator, namely God. Spiritual mental intelligence includes aspects of attitudes, actions, and behavior that reflect individuals in accordance with the religious teachings they believe in. In this study, the researcher used a descriptive qualitative approach, by collecting data through observation, interviews and phenomenology. The results of this research are that the first bayani approach in the formation of students' mental and spiritual is carried out with a religious text, through the subjects of Akidah Akhlak, Fiqh, Arabic, Islamic Cultural History and Al-Quran Hadith. Both burhani approaches, in the formation of students' mental and spiritual spirituality, are carried out by giving examples of positive behavior of a teacher to students by prioritizing 5S, motivating students to like reading books, giving small gifts to students when they can answer questions, and studying general knowledge such as science, social studies, Arts, Physical Education and Lampung Language, which can make students and students fully social beings. Furthermore, the three irfani approaches, in the formation of students' mental spirituality, are applied by means of religious activities, performing congregational duba prayers, muhadboroh, recitations, and spiritual activities.

Keywords: *Abid Al Jabiri, Mental Spiritual, Student*

Abstrak: Pada masa sekarang banyak sekali kaum terpelajar yang menjadi sorotan akibat ulah mereka sendiri, seperti terjadinya kekerasan, serta perilaku mereka yang kurang baik jauh dari perilaku sosial maupun dari sudut pandang agama sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendekatan bayani, burhani dan irfani dalam pembentukan mental spiritual siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung. Mental spiritual merupakan pola pembinaan dalam proses mendekatkan individu agar lebih dekat kepada sang pencipta yakni Tuhan. Kecerdasan mental spiritual meliputi aspek sikap, perbuatan, maupun tingkah laku yang mencerminkan individu sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deksriptif, dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan

fenomenologi. Hasil dari adanya penelitian ini adalah pertama pendekatan bayani dalam pembentukan mental spiritual siswa dilakukan dengan sebuah teks keagamaan, melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-Quran Hadits. Kedua pendekatan burhani, dalam pembentukan mental spiritual siswa dilakukan dengan cara memberikan contoh perilaku positif seorang guru kepada murid mengedepankan 5S, memotivasi agar murid gemar membaca buku, memberi hadiah kecil kepada murid ketika dapat menjawab pertanyaan, dan mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti IPA, IPS, Kesenian, Penjaskes dan Bahasa Lampung, yang bisa menjadikan para siswa dan siswi makhluk sosial yang seutuhnya. Selanjutnya ketiga pendekatan irfani, dalam pembentukan mental spiritual siswa diterapkan dengan cara kegiatan keagamaan melakukan shalat duha berjamaah, muhadhoroh, tilawah, dan kegiatan rohis.

Kata Kunci: Abid Al Jabiri, Mental Spiritual, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik agar membentuk pola kepribadian yang berintelektual secara jasmani dan rohani. Pada saat ini tempat pendidikan bertebaran dimana-mana, hampir pada setiap daerah memiliki tempat pendidikan sesuai kategorinya. Hal itu dikarenakan pendidikan dirasakan secara langsung memberikan implikasi yang sangat signifikan bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal adalah melalui sebuah jalur pendidikan. Manusia memiliki potensi didalam dirinya yang harus selalu diasah tanpa membiarkannya teurai begitu saja. Potensi tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, seperti intelektual, kualitas fisik, membangun kepekaan terhadap sosial, menjaga kecerdasan emosional, dan tentunya kecerdasan dalam menjaga mental spiritual. Potensi tersebut akan terbentuk baik secara sadar maupun tidak sadar sesuai dengan etnik lingkungan individu berada (Hidayati et al., 2011). Untuk saat ini terbukti bahwa fenomena pembelajaran kontemporer dikalahkan pendidikan diarahkan pada kecerdasan intelektual saja. Hal itu dilakukan karena sisi intelektual memiliki kriteria eksplisit dan mempunyai sisi tolak ukur yang cukup jelas. Akan tetapi jauh lebih penting jika pembelajaran emosional dan spiritual dipadukan secara bersamaan yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal perbelajarannya (Jaelani & Ilham, 2019).

Mengingat betapa pentingnya pendidikan masa kini guna mencapai cita-cita seorang penuntut ilmu, maka sistem pembelajaran SD hingga SMP lebih dekat difokuskan pada peningkatan kualitas intelektual siswa baik di lembaga negeri maupun swasta (madrasah). Tidak heran jika siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar tambahan sampai larut sore, itu

semua diberikan mata pelajaran tambahan yang diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual. Tidak ada yang salah akan hal itu, namun yang sering menjadi sorotan, ada banyak sekali siswa serta juga warga terpelajar dinegeri ini dengan kemampuan kapasitas intelektual yang maksimum terlibat dalam pelanggaran yang menyinggung hak asasi manusia. Terlebih pelanggaran hukum negara bahkan sampai agama, yang dimana seharusnya kasus tersebut tidak menyentuh kaum intelektual. Hal ini terjadi bukan karena tidak sengaja, jika direnungkan secara mendalam hal ini bisa menimpa kaum intelektual dikarenakan kecerdasan intelektual tidak begitu mampu meminimalisir hal buruk jika tidak seirama dengan kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual (Setyowati, 2010).

Untuk memperkuat hal itu beberapa penelitian menemukan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan dibalut dengan kecerdasan spiritual, ternyata dampaknya jauh lebih penting dari adanya kecerdasan intelektual saja dalam menentukan titik kesuksesan pribadi tersebut (Rachmi & ZULAIKHA, 2011). Karena pada dasarnya kecerdasan spiritual bergerak seolah sebagai sistem diri yang bisa mengontrol kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Agustian Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan menyampaikan makna ibadah pada setiap tindakan dan aktivitas melalui tahapan alam dan gagasan yang mengarah pada manusia seutuhnya, dengan pola pikir dan prinsip integralistik yang semata-mata karena Allah SWT. (Agustian, 2007)

Memasuki era modern dapat dikatakan siap atau tidak siap manusia akan berjalan memanfaatkan momentum tersebut, bahkan beberapa orang tua cenderung menganggap putra putrinya pintar ketika bisa mengoperasikan perkembangan digital yang ada (Rampisela et al., 2017). Seperti dapat mengoperasikan komputer dimana semua kebutuhan pemeriksaan, pertimbangan, tolak ukur serta merta didukung oleh perkembangan sains hingga teknologi sebagai alat penelitian ilmiah. Dengan begitu mampu mengubah situasi manusia bahwa kebutuhan dalam hidupnya sudah tercukupi akan adanya kemajuan tersebut. Oleh sebab itu dengan memiliki kecerdasan intelektual mereka merasa bahagia, merasa senang bahkan seluruh kebutuhan hidupnya dapat diatasi.

MTS N 2 Tanggamus Lampung merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang berada di Provinsi Lampung. Tepatnya Di Jalan Raya Pekon Sukadamai, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Yang memiliki predikat akreditasi A, dengan jumlah siswa laki-laki 342 siswa dan jumlah siswa perempuan berjumlah 484 siswi, dengan total keseluruhan siswa dan siswi 826 orang (Munfatolah, Tata Usaha, wawancara dengan

penulis). Dengan memiliki jumlah siswa-siswi yang begitu cukup banyak, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru-guru untuk mengamati proses belajar mengajar siswa tersebut. Beberapa kali siswa-siswi MTS N 2 Tanggamus meraih prestasi pada bidang perlombaan tingkat pelajar yang dilaksanakan pada event tahunan. Seperti lomba LCT meraih peringkat 1 seprovinsi Lampung, lomba tahfidz juara 1 dan 2 tingkat madrasah kabupaten tanggamus. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri dengan hadirnya siswa yang berintelektual akan menutup kehadiran siswa yang kurang atau dapat dikatakan harus mendapat perhatian khusus, dikarenakan kerap kali terciduk sedang merokok dilingkungan sekolah, berkelahi seperti aksi takiya genji pada film crow zero, berbohong kepada orang tua dengan dalih pamit dari rumah berangkat untuk menuntut ilmu ke sekolah akan tetapi ternyata tidak sampai ke sekolah, tidak melaksanakan shalat wajib zuhur berjamaah seperti yang telah dijadwalkan, berkali-kali tidak mengerjakan tugas, bodyshaming membully teman, menghadirkan potongan rambut yang kurang cocok untuk siswa itu sendiri, dan bergelantungan di mobil-mobil angkot yang akan membahayakan dirinya sendiri.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, tentu saja membutuhkan pembentukan penyembuhan mental spiritual. Apakah mereka sebelumnya benar benar mengetahui adanya mental spiritual tapi mengabaikannya atau malah tidak mengetahui sama sekali bahwa setiap insan membutuhkan mental health yakni mental spiritual. Maka dari itu berangkat dari pemikiran Abid Al Jabiri yakni bayani, burhani dan irfani akan mengukur seberapa jauh pembentukan mental spiritual itu dibutuhkan. Dan Pokok permasalahan difokuskan pada bagaimana pembentukan mental spiritual siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung didekati dengan menggunakan metode bayani, burhani dan irfani.

METODE

Agar mempermudah untuk memahami rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti perlu menggunakan metode penelitian yang seirama dan juga sesuai yang dapat menyimpulkan data penelitian (Sugiyono, 2014). Untuk itu pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif peneliti bisa mengamati, wawancara dan penelaahan dokumen. Sedangkan tahap pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama melalui observasi, artinya disini peneliti terjun secara langsung kelokasi penelitain, tepatnya di lingkungan MTS N 2 Tanggamus Lampung, Dengan mengamati melihat secara jelas kenyataan yang muncul pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak guru kepada siswa.

Observasi awal dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Mei 2022. Adapun tujuan dari dilakukannya observasi awal yakni untuk mencari gambaran secara jelas mengenai lokasi dan mencari informasi paling awal yang berkaitan dengan perilaku siwa dilingkungan sekolah itu sendiri. Selanjutnya observasi lanjutan yang kedua pada tanggal 11-28 juni 2022, pada observasi lanjutan ini peneliti lebih melakukan pengamatan super ekstra pada proses pembentukan mental spiritual siswa yang dilakukan pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan juga kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pembentukan mental spiritual itu sendiri.

Wawancara

Selain menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Wawancara sendiri merupakan dialog antara peneliti dengan informan MTS N 2 Tanggamus Lampung untuk menggali data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep wawancara mendalam agar data yang dibutuhkan akurat dan juga sesuai fakta dilapangan.

Seperti penelitian ilmiah pada umumnya tentu ada data primer dan data sekunder, lalu bagaimana mengumpulkan kedua data tersebut? untuk data primer bersumber dari data lapangan yakni hasil observasi dan wawancara dengan guru MTS N 2 Tanggamus Lampung, yang menjadi wali kelas berjumlah 3 orang dan juga bagian tata usaha atau biasa disebut dengan TU. Untuk membantu data primer maka diperlukan data sekunder, data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui library research, yakni dibantu dengan buku-buku atau data-data lainnya, seperti jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian, selanjutnya peneliti pada tahap ini menggunakan pendekatan epistemologi.

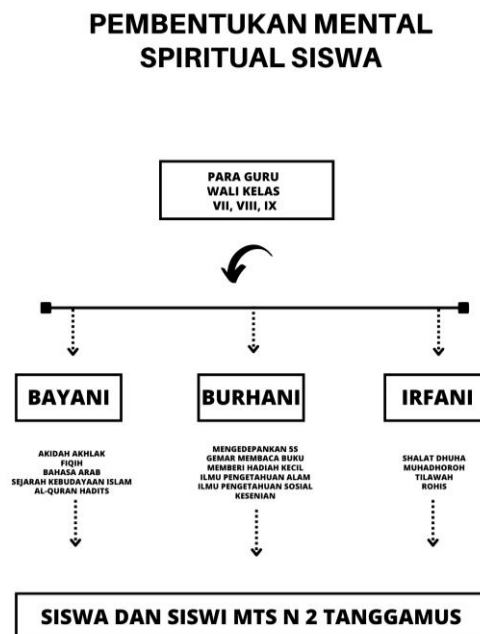
Untuk meminimalisir kesalahpahaman pada penelitian ini maka peneliti memperjelas mengenai mental spiritual itu sendiri, yang dimaksud pembentukan mental spiritual disini adalah segala macam bentuk usaha maupun upaya pada sebuah kegiatan yang terencana, terorganisir, serta tersusun dalam proses pelaksanaannya. Upaya yang

dimaksud meliputi proses pembentukan jiwa dan perasaan yang mendalam untuk melakukan suatu tindakan sesama manusia, dirinya sendiri, alam semesta dan juga Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diberlakukannya penelitian ini adalah guna mencapai menjawab rumusan masalah yang ada, oleh sebab itu berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terdapat beberapa poin penting yang ada dalam proses pembentukan mental spiritual Siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung jika dilihat dari sudut pandang epistemologi bayani, burhani dan irfani. Beberapa poin penting tersebut merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada para murid siswa dan siswi yang ada. Dengan jumlah siswa dan siswi secara keseluruhan 826 jiwa, maka perlu penerapan secara khusus dalam hal pembentukan mental spiritual agar semuanya merata. Dengan demikian hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Hasil dari adanya penelitian ini adalah proses yang dilakukan pihak sekolah MTS N 2 Tanggamus Lampung dalam pembentukan mental spiritual siswa jika dilihat dari segi epistemologi Bayani melalui teks mata pelajaran keagamaan berupa pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam, Al-Quran Hadits, Bahasa Arab, Fiqih, dan juga Akidah Akhlak. Selanjutnya jika dari segi epistemologi Burhani melalui pemberian contoh yang nyata mencerminkan perilaku positif seperti mengedepankan 5S, Memotivasi agar gemar membaca buku, Memberi hadiah kecil, Mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam, Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Kesenian. Dan yang terakhir jika di lihat dari segi epistemologi Irfani diterapkannya kegiatan yang berorientasi pada keagamaan seperti Shalat Dhuha Berjamaah, Tilawah, Kegiatan Rohis dan Muhadhoroh.

Pembahasan

Seusainya pendidikan sekolah dasar tentu orang tua sangat berhati-hati dalam membantu untuk melangkahakan jenjang pendidikan buah hati selanjutnya. Kemanakah buah hati akan melanjutkan pendidikan nya? tentu setiap orang tua memiliki pertimbangan khusus guna memenuhi cita-cita yang ingin dicapai buah hatinya kelak. Tempat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTS) siap memfasilitasi anak-anak bangsa yang ingin melanjutkan pendidikan. Tujuan dari diberlakukannya pendidikan lanjutan adalah agar buah hati menjadi seseorang yang pintar berprestasi baik untuk negara maupun agama. Perlu diingat bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh explore bagi para kaum remaja.

Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tanggamus Lampung umumnya jika di sama ratakan sesuai umur pendidikan adalah usia antara 12-15 tahun. Diusainya yang masih terbilang sangat muda bagi anak-anak Madrasah Tsanawiyah yakni masa memasuki datangnya tahap pubertas yang perlu diwaspadai perkembangannya oleh keluarga dan guru. Pada masa inilah betapa sangat pentingnya arti sebuah pendidikan serta pembelajaran ilmu agama. Materi ilmu agama didalamnya berkisakan mengenai level keimanan, akhlak, ketakwaan dan juga ibadah seorang hamba kepada sang pencipta. Dengan diberlakukannya pendidikan bermateri ilmu agama akan membina kecerdasan moral spiritual yang implementasinya dapat menjadi congkak tingkah laku manusia dalam aspek kehidupannya (Priatini et al., 2008).

Untuk itu upaya yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan pemahaman eksistensi diri sebagai hamba Allah serta wawasan mengenai kehidupan manusia yang berprinsipkan Al-Quran dan Hadits, perlu adanya bimbingan mengenai mental spiritual. Seperti pada lembaga pendidikan sekarang sangat perlu dibutuhkan guru atau sebuah mata pelajaran yang

bisa memberikan dampak serta juga berasaskan kecerdasan spiritual siswa, sehingga akan membentuk siswa-siswa yang mempunyai kepekaan komprehensif, serta juga menyadari dirinya sebagai makhluk Allah SWT yang harus hidup sesuai tuntunannya. Dengan begitu akan melahirkan kaum terpelajar yang cerdas semua terpenuhi dari sisi segala aspek.

Daniel Goleman berpendapat mengenai kecerdasan emosional bahwa kecerdasan emosional akan membantu individu dalam membuat keputusan yang sangat tepat ditinjau dari pengetahuan dan juga kondisi. Sedangkan kecerdasan spiritual akan membimbing mengarahkan pengetahuan individu tersebut mengenai dimana ia berada dan di posisi apa ia berada untuk melakukan tindakan. Dengan begitu kecerdasan manusia terbukti akan menjadi paket komplit secara lengkap utuh sempurna dengan adanya kecerdasan spiritual yang dimilikinya (SQ). Penjelasan mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang bisa menghadapi dan juga bisa memecahkan masalah berupa sebuah makna dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, lebih khusus bahwa kecerdasan spiritual akan menempatkan perilaku pada sebuah konteks makna yang jauh lebih luas. Sehingga nantinya kecerdasan spiritual yang akan menjadi landasan fundamental dasar pijakan yang sangat diperlukan IQ dan juga EQ sehingga bisa berfungsi secara maksimal dan efektif (Gusniwati, 2015).

Dasar-dasar pembentukan mental spiritual dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, dan di antaranya adalah:

Pertama, Dasar Religius. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar pertama yang menjadi faktor utama dalam pembentukan mental spiritual setiap manusia, dasar religius bermuara dari sumber pokok ajaran agama Islam yakni Al-Quran dan Al-Hadits.

Kedua, Dasar Yuridis atau Hukum. Pada dasar yuridis dan hukum terbagi menjadi ideal dan operasional. Falsafah pancasila sebagai dasar ideal, artinya disini segala sesuatu yang sudah berlaku di Indonesia harus bersumber atau berlandaskan dari pancasila yang menjadi dasar hukum bagi warga negara Indonesia (Murniarti, 2020). Sedangkan dasar operasional yaitu pedoman dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan akan keberlangsungan pembentukan mental spiritual sebagaimana yang telah ditetapkan pada TAP MPR No. 1/MPR1998 tentang GBHN yang berbunyi : *“Pembinaan anak dan remaja diarahkan kepada penumbuhan kesadaran dan perilaku hidup sehat, jati diri, serta penumbuhan idealisme, nasionalisme, dan rasa cinta tanah air dalam pembangunan nasional. Sebagai pengamalan pancasila dan peningkatan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan dan masyarakat. Dilaksanakan melalui peningkatan pembangunan, keimanan dan ketwagwaan kepada Tuhan Yang*

Maha Esa, akhlak yang mulia, budi pekerti luhur, kualitas gizi, penumbuhan minat belajar, minat membaca, peningkatan daya cipta, dan daya nalar serta kreatifitas."

Ketiga, Dasar Sosial Psikologis. Yang diartikan pada dasar sosial psikologis yaitu setiap makhluk hidup dimuka bumi yang bernyawa akan selalu membutuhkan adanya sebuah pegangan atau tiang penghidupan yang dapat disebut sebagai agama. Allah SWT menganugerahkan fitrah keagamaan pada setiap diri manusia sejak saat manusia masih berbentuk roh. Oleh sebab itu manusia sering merasakan dan mengakui bahwa ada dzat yang maha kuasa melebihi segalanya yang akan menjadi tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Rasa ini selalu terjadi pada setiap manusia yang bernyawa, dampaknya hati mereka akan jauh lebih merasa tenang sehingga mereka akan mendekat dan mengabdikan kepada tuhan mereka (Jaelani & Ilham, 2019). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang tercantum pada surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

□ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Asrtinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Pendekatan Bayani Dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung (Tekstual Normatif)

Ada tiga sumber ilmu dalam pemikiran Islam yakni bayani, burhani, dan irfani. Sebelum mendalami ketiganya, ada baiknya terlebih dahulu menelusuri permata pemikiran Islam secara mendalam dan diperinci satu per satu. Sebab, tanpa terlebih dahulu memahami hubungan mendasar antara kompleksitas bayani, seseorang akan mengalami ketidakpastian dalam mengenali burhani dan irfani, bahkan nantinya mungkin dianggap tidak lengkap saat menatap objek pengetahuan.

Ilmu pengetahuan mengenai Epistemologi bayani, burhani dan irfani pertama kali dikemukakan atau diperkenalkan oleh Muhammad Abid Al Jabiri pada goresan karya indah sebuah tangan dengan buku yang berjudul Takwin Al Aql Araby dan Bunyah Al Aql Araby. Sungguh sangat menarik dari adanya kehadiran buku tersebut yang didalamnya berisikan ulasan struktur kategori fundamental ilmu kefilosofan yang berjalan pada tataran humanities. Penjelasan mendasar mengenai Epistemologi dapat diartikan sebagai ilmu

pengetahuan yang berupaya mencari asal muasal pengetahuan, sekaligus merangkap untuk mencari cara memperoleh pengetahuan itu sendiri nantinya.

Penjabaran mengenai Epistemologi Bayani bahwa kata bayani berpangkal dari bahasa yang mendunia yaitu bahasa arab "Al-Bayani", kata "Al-Bayani" dapat diartikan secara harfiah yang mempunyai makna segala sesuatu yang begitu jauh dan juga terbuka. Sedangkan secara terminologi ada beberapa ulama yang berbeda mengartikan dalam mendefinisikan kata "Al-Bayani". Ulama dengan pengetahuan yang mendalam dari segi balagh mengartikan kata "Al-Bayani" sebagai metode ilmu yang bertujuan untuk mengetahui satu arti yang terdapat didalamnya. Dari beberapa penjelasan yang ada cukup sulit untuk memahami tentang kata "Al-Bayani", sehingga Epistemologi Islam memperjelas mengenai definis kata "Al-Bayani", sebagai metode ilmu pemikiran khas arab yang dimana titik penekanannya pada otoritas sebuah teks secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dijustifikasi oleh akal pertama kebahasaan dan digali melalui infrensi atau disebut dengan istidlal (Ridlo, 2020).

Pada tahap perkembangannya epistemologi bayani digunakan oleh para ahli pakar fiqh (Fuqaha), pakar ilmu ketuhanan (Teolog), dan juga pakar ilmu usul fiqh (Usuliyun). Ke 3 pakar tersebut menggunakan pendekatan nalar bayani sebagai untuk memahami, mengartikan, mencerna, menangkap, mendalami, menganalisis sebuah teks agar dapat menemukan makna yang terkandung didalamnya. Dengan kata lain bahwa pendekatan ini dipergunakan agar dapat mengartikan sebuah teks yang ada (Soleh, 2018).

Akal Bayani merupakan bentuk epistemologi yang berlandaskan pengetahuan pada ilmu-ilmu Arab seperti ilmu kalam, fiqh, nahwu, balagh dan ushul fiqh. Agar seseorang bisa mempelajari dengan mudah mengenai Akal Bayani maka Penalaran Bayani disederhanakan dalam ilmu filsafat yaitu sebuah metedologi atau cara berfikir yang penalaran didalamnya berlandaskan pada sebuah teks. Nalar Bayani menganggap dan percaya bahwa kitab suci yang kita miliki mampu mengarahkan pada jalan kebenaran. Sedangkan akal yang kita miliki akan berfungsi untuk memulai menanggapi suatu makna yang ada didalamnya, dan tentunya ini hanya dapat ditentukan dengan cara mengevaluasi hubungan antara kedua pihak yaitu pengucapan dan makna. Perlu juga memiliki catatan bahwa tugas dari pikiran dalam epistemologi Bayani adalah sebagai pengelola keinginan (Hasyim, 2018). Maka tak heran jika dalam hal ini epistemologi Bayani akan selalu

mengalami curiga terhadap akan adanya fungsi akal ketika sedang melakukan pemrosesan berfikir, karena ia dapat menjauhkan dari adanya kebenaran tekstual.

Epistemologi bayani memandang bahwa penekanan yang dilakukan melalui metode bayani maka kekuatan bersumber dari teks suci, dan sumber ajaran agama islam yang paling utama secara lengkap teks yang dapat dipelajari adalah Al-Quran dan Hadis. Ketentuan ini berlaku sesuai dengan ajaran agama islam itu sendiri yakni Al-Quran dan Hadis sebagai wahyu yang bersumber dari sang maha pencipta yaitu Allah SWT, yang penerimaannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga dasar bagi pendidikan Islam tentunya sudah jelas bahwa bersumber dari adanya firman Allah SWT dan Sunnah Rasullaulah SAW, yaitu kitab Al-Quran dan Hadits-Hadits. Melaksanakan pendidikan tentunya wajib bagi kaum muslimin maupun muslimat atau laki-laki maupun perempuan, karena merupakan sebuah bentuk perintah dan sebagai bentuk ibadah kepadaNya (Ratnaningsih, 2012). Secara harfiahnya pendidikan yang dibimbing oleh tenaga didik sangat diperlukan bagi anak-anak guna memenuhi kebutuhan hidup yang utuh didunia ini. Artinya bahwa manusia yang hidup dimuka bumi dapat menentukan kualitas dirinya atau menentukan status manusia yang sebagaimana mestinya adalah dengan cara mengedepankan atau mengutamakan pendidikan, karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat jauh berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia memiliki segudang potensi yang dimilikinya dengan begitu mereka dapat di didik, dikembangkan, diasah kemampuannya kearah yang sebagai mana mestinya.

Maka penerapan pendekatan bayani dalam pembentukan mental spiritual Siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung, meliputi beberapa mata pelajaran yang berlandaskan dari ayat-ayat Al-Quran itu sendiri, seperti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqih, Akidah dan Akhlak, Al-Quran Hadits, dan tentunya juga bahasa arab (Meilispa, Wali kelas VIII, wawancara dengan penulis).

Pembentukan mental spiritual siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung melalui pendekatan nalar bayani dapat dilihat dari adanya mata pelajaran:

Pertama, Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui pelajaran teks Sejarah Kebudayaan Islam akan menumbuhkan kesadaran siswa tentang betapa pentingnya mempelajari landasan ajaran yang berisikan nilai-nilai dan norma-norma agama islam yang telah dibangun oleh Rasullaulah SAW, dalam rangka untuk mengembangkan kebudayaan islam dan peradaban islam.

Kedua, Fikih. Pada mata pelajaran fikih akan membekali siswa sehingga dapat memahami dan mengetahui sumber pokok hukum yang ada pada agama islam secara menyeluruh serta juga terperinci. Sehingga nantinya dapat digunakan sebagai pedoman hidup pribadi maupun juga sosial.

Ketiga, Akidah dan Akhlak. Melalui teks pembelajaran Akidah dan Akhlak akan memberikan kemampuan dasar bagi siswa mengenai aqidah islam dalam kehidupan sehingga nantinya akan menjadikan siswa tersebut seorang muslim yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Keempat, Al-Quran Hadits. Teks pembelajaran Al-Quran dan Hadits merupakan sumber pokok hukum ajaran bagi agama islam. Maka tak heran jika MTS N 2 Tanggamus lampung memberikan pelajaran Al-Quran dan Hadits sebagai ilmu yang akan membentuk mental spiritual siswa didiknya. Karena dengan mempelajari ilmu tersebut seperti halnya mempersiapkan sejak dini bahwa siswa bisa memahami serta juga terampil dalam melaksanakan dan mengamalkan isi yang ada pada kandungan Al-Quran-Hadits melalui kegiatan belajar mengajar.

Kelima, Bahasa Arab. Teks pembelajaran Bahasa arab sebagai yang terakhir dari upaya pembentukan mental spiritual siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung. Jika dilihat dari metode bayani. Melalui pembelajaran bahasa arab akan mendukung siswa menguasai keterampilan bahasa dunia. Dan juga memudahkan siswa untuk mengartikan beberapa ayat-ayat Al-Quran dan juga Hadits tentunya.

Pendekatan Bayani dalam pembentukan mental spiritual Siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung meliputi mata pelajaran yang berbasis dengan teks agama, terkadang siswa merasa bosan dengan mata pelajaran yang berbasis teks agama, dikarenakan beberapa dari siswa cukup sulit untuk mengolah point-point nilai yang terkandung pada teks tersebut. Alhasil solusi yang bisa dilakukan oleh para guru yaitu dengan beberapa kali bercerita mengenai kisah Rasullaulah SAW dan para sahabatnya yang dapat dijadikan suri tauladan bagi siswa dalam pembentukan mental spiritual tersebut, dengan diberlakukannya menceritakan kisah Rasul dan para sahabatnya siswa jauh lebih bisa memahami pembelajaran teks tersebut dikarenakan adanya contoh yang nyata. Hal seperti ini bukan menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) saja, akan tetapi diberlakukannya juga bagi para guru mata pelajaran Fikih, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Al-quran Hadis (Yun Awalina, Walikelas VII, wawancara dengan penulis).

Pendekatan Burhani Dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung

Metode nalar burhani merupakan nalar sistem ilmu pengetahuan yang memuliakan kekuatan kerja logika dan eksperimentasi nyata. Oleh sebab itu pemahaman nalar burhani dibangun berlandaskan logika induktif, sehingga pemahaman mengenai nalar burhani jauh berbeda dengan nalar bayani yang orientasinya berasaskan deduktif. Kehadiran nalar burhani bukan untuk memperkuat teks akan tetapi ia hadir untuk membangun hukum-hukum universal bersamaan dengan kasus-kasus parsial. Pada nalar burhani diperoleh dari beragam ilmu seperti logika, ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan, ilmu sosial, metafisika dan lain sebagainya. Dengan demikian ilmu-ilmu nalar burhani merupakan hasil dari eksperimen penalaran dan penyimpulan sebagai sebuah metode untuk memperoleh pengetahuan. Lebih jelas lagi bahwa nalar burhani sepenuhnya bertumpu pada seperangkat kecerdasan intelektual manusia, baik berupa pengalaman maupun berupa indera yang memperoleh ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan mendasarkannya antara sebab dan akibat (Wibowo, 2017).

Amin Abdullah berpendapat bahwa sumber ilmu pengetahuan metode burhani adalah "realitas", baik realitas sosial, realitas humanitas, realitas alam dan realitas keagamaan. Ilmu-ilmu yang hadir dari tradisi pemahaman metode burhani disebut dengan Al-Ilm Al-Hushuli, yang diartikan sebagai sebuah ilmu yang memiliki konsep serta disusun secara sistematis melalui premis-premis logika, bukan sebuah ilmu yang otoritasnya sebuah teks, maupun otoritas salaf dan juga intuisi (Hadikusuma, 2018). Keilmuan yang bersumber dari premis-premis logika tersebut disusun melalui bersama dengan antara proses abstraksi dan juga pengamatan indrawi yang tepat, dibantu dengan menggunakan alat-alat seperti berupa alat laboratorium, proses penilaian lapangan atau hasil observasi, dan penelitian literatur secara efisien yang bersifat mendalam. Dengan adanya akal fikiran dapat menentukan dan mencari sebab akibat dalam pemrosesan nalar burhani tersebut. sementara untuk tolak ukur mengenai validitas keilmuannya dapat ditekankan pada korespondensi yang sesuai antara rumus-rumus dengan adanya hukum alam. Selain itu juga untuk memperkuat validitas tersebut ditekankan pula aspek koherensi, yaitu berurutan dan keteraturan cara berfikir logis serta usaha yang terus menerus dilakukan agar dapat memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan yang ada dari rumus-rumus dan beberapa teori yang telah dibangun dan disusun sedemikian rupa oleh akal manusia (Soleh, 2005).

Selanjutnya ada beberapa kriteria yang menjadikannya sebagai syarat penerapan metode burhani, kriteria tersebut dikemukakan oleh filosof atau ahli logika yakni Al-Farabi. Ia mengatakan bahwa premis yang berkaitan dengan burhani merupakan sebuah premis yang bersifat premis dan benar adanya. Sehingga posisi premis tersebut sangatlah diperlukan karena ialah unsur dalam menyakinkan dan membenarkan metode burhani. Dengan demikian dalam hal menyakinkan tentu perlu memenuhi persyaratan yang khusus yaitu: Kepercayaan mengenai sesuatu yang bentuknya berada maupun yang tidak pada situasi spesifik, kepercayaan mengenai sesuatu yang sangat tidak mungkin berdasarkan sesuatu hal yang lain, kepercayaan mengenai yang kedua yang tidak mungkin juga akan bertolak belakang.

Dengan demikian pembentukan mental spiritual siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung jika dilihat dari metode burhani maka penerapannya melalui:

Pertama, Nilai-nilai yang selalu diterapkan sebagai teladan sehari-hari seorang guru, hal ini bisa dilihat dan dilakukan oleh seorang guru ketika ia memiliki kepribadian serta kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga nantinya para murid akan menjadikan seorang guru sebagai contoh yang mereka teladani dalam menentukan sebuah sikap sehari-hari. Guru dapat dijadikan contoh bagi para siswa dalam proses berjalannya pembentukan mental spiritual dengan cara melakukan sebuah kegiatan keagamaan, tentunya bersikap ramah, mengedepankan 5S, dan yang harus menjadi perhatian juga harus berupaya meminimalisir sikap atau tingkah laku negatif yang bisa merugikan murid sendiri jika ia mencontohnya.

Kedua, para guru harus memiliki cara tersendiri guna menarik perhatian murid dalam hal metode pembelajarannya, guru harus memiliki jiwa kreatif sehingga murid dapat menerima pelajaran yang disampaikan dengan senang hati tanpa terbesit dihati kecilpun bahwa mereka merasa bosan dalam hal proses pembelajaran. Seperti memberi hadiah kecil kepada murid yang bisa menjawab pertanyaan.

Ketiga, guru selalu memberikan ide-ide positif serta juga inspiratif dengan cara mengajak para siswa pada jam istirahat lebih baik membaca buku di perpustakaan dari pada jajan dan ngobrol tak karuan. Karena buku adalah jendela ilmu, tentu dengan membaca buku siswa akan lebih berprestasi. Maka dari itu siswa diarahkan atau dimotivasi supaya mereka tidak alergi terhadap buku, melainkan mereka akan senang dengan kegiatan baca-membaca.

Keempat, karena metode burhani merupakan pendekatan yang bersifat ilmiah, maka mata pelajaran yang membantu siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung dalam proses pembentukan mental spiritualnya melalui mata pelajaran IPA, IPS, Kesenian, Penjaskes dan Bahasa Lampung.

Pembentukan mental spiritual siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung melalui 4 tahapan tersebut, merupakan langkah yang mendasar untuk memfungsikan kinerja akal dalam pembentukan mental spiritual. Karena akal merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Tentunya cara kita untuk memaksimalkan akal tersebut dengan cara mengoptimalkannya melalui pembelajaran yang ada.

Pendekatan Irfani Dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung

Metode atau penalaran Irfani merupakan sebuah penalaran atau ilmu pengetahuan yang berpedoman pada hati manusia, sehingga akan menghasilkan intuisi atau juga ilham. Kata Irfani berasal dari bentuk Masdar Arf yang dapat diartikan sebagai Al-Ilm. Kata tersebut sama halnya dengan kata marifah yang populer pada kalangan sufisme muslim untuk menunjukkan sesuatu jenis ilmu pengetahuan yang luhur sehingga penyerapannya hadir di dalam qolbu atau hati.

Pada epistemologi atau pemahaman tentang penalaran irfani agar memahaminya dengan seutuhnya maka yang memegang kunci tersebut adalah hati kita sendiri. Karena sebesar apapun peran akal fikiran dan panca idera yang kita miliki untuk memahami realitas belum tentu bisa memadainya terhadap permasalahan yang ada, maka dari itu sangat diperlukan sebuah metode penalaran irfani. Karena metode Irfani muncul sebagai pelengkap atau penyeimbang dari adanya penalaran Bayani dan Burhani dalam memandang suatu persoalan (Jauhari, 2017).

Penalaran metode irfani bukan bersumber dari sebuah teks, akan tetapi lebih kepada kasyf, yang artinya sebuah bentuk penyikapan buah manis dari hasil ibadah yang terus menerus dilakukan sehingga menghiasi hati serta mengingat Allah SWT (Faisol, 2010). Oleh sebab itu penalaran irfani bukan didapatkan dari pemahaman analisis teks melainkan dari adanya olah rohani. Hasil dari olah rohani tersebut menjadikannya kesucian hati yang mampu melimpahkan suatu ilmu pengetahuan langsung yang diinginkan Tuhan kepadanya, sesuatu yang dikelola oleh nalar irfani diproses masuk kedalam fikiran, juga lalu dikonsep

sekreatif mungkin sehingga ketika diutarakan kepada orang lain akan menjadi logis. Pengetahuan irfani didapat melalui beberapa tahapan secara berurutan yaitu melalui persiapan, serta penerimaan dan pengungkapan melalui tulisan dan juga lisan.

Metode penalaran Irfani jika dilihat dari sudut pandang epistemologi maka yang menjadi tolak ukur bagi Siswa MTS N 2 Tanggamus Lampung adalah ketika siswa memiliki kecerdasan spiritual. Karena penalaran irfani ilmu pengetahuan bukan hanya diperoleh melalui segi empiris saja atau sebuah pengalaman yang bersifat indrawi dan juga penalaran atau pemahaman yang bersifat rasional saja. Akan tetapi pemahaman irfani mengedepankan ilmu pengetahuan yang didapat melalui ilham, hati atau qolbu. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ilham merupakan jalan dari adanya ilmu pengetahuan yang benar bersifat nyata sehingga ia dapat menuntun manusia ke arah Ilm Al-Yaqin. Yaitu sebuah kondisi yang benar-benar terbuka mengenai suatu hal tanpa adanya lagi keraguan didalamnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui Qolbu atau hati (Ilham) maka hal yang harus ditempuh adalah jalan kehidupan dengan cara Riyadhah dan Mujahadah. Artinya pembentukan mental spiritual Siswa MTS N2 Tanggamus Lampung dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan begitu Siswa dan siswi akan jauh lebih mudah mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersumber utama dari Allah SWT. Adapun beberapa hal yang biasa dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembentukan mental spiritual siswa dan siswi, yaitu dengan cara menjadikan beberapa kegiatan keagamaan yang sudah tersusun dan terkonsep oleh pihak sekolah diberlakukannya kegiatan-kegiatan tersebut.

Dengan diberlakukannya kebiasaan melalui kegiatan keagamaan tentunya akan membekali siswa dan siswi MTS N 2 Tanggamus Lampung agar memiliki ilmu keagamaan dan dipadukan dengan ilmu pengetahuan. Sehingga sempurna lah kecerdasan siswa dan siswi tersebut karena ia memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan mental spiritual (Damayanti, Wali kelas IX, wawancara dengan penulis). Hal yang demikian merupakan bentuk dari menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Mengapa kecerdasan mental spiritual sangat diperlukan bagi para siswa dan siswi? karena seseorang siswa maupun siswi yang cerdas dalam spiritualnya akan secara menyeluruh melengkapi kecerdasan yang lainnya, seperti kecerdasan intelektual dan emosional. Dengan hadirnya cahaya spiritual yang masuk kedalam jiwa siswa/i ia akan membantu dalam memahami dan merepresentasi objek pengetahuan yang mudah maupun juga objek yang sangat sulit.

Adapun beberapa kegiatan keagamaan yang ada di MTS N 2 Tanggamus Lampung sebagai berikut:

1. Shalat dhuha berjamaah. Setelah memasuki jam pertama belajar, semua siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid sekolah yang dipimpin oleh seorang guru secara bergantian. Disini juga para guru khususnya wali kelas berperan penting untuk memastikan semua siswa sudah mengetahui tata cara berwudhu yang benar, tata cara shalat duha, hafal bacaan-bacaan shalat dhuha, dan juga hafal beberapa ayat-ayat pendek. Jika ditemukan bahwa ada siswa yang belum mengetahui tata cara pelaksanaan wudhu dan shalat duha atau bacaan ayat-ayat pendek menjadi tanggung jawab guru untuk membimbingnya lagi.
2. Muhadhoroh, merupakan salah satu bentuk kegiatan kesiswaan (Latihan berpidato). Pada kegiatan muhadzoroh siswa akan langsung belajar berbicara didepan orang banyak menyampaikan kebaikan-kebaikan berdasarkan ayat-ayat Al-quran dan hadis.
3. Rohis (rohani islam) diisi dengan hafalan alquran juz 29 hingga 30. Hiasi suara anda dengan alquran. Menghafal alquran tentunya akan memberikan basic kehidupan yang indah, terlebih ayat-ayat alquran merupakan pegangan bagi seorang muslim. Jiwa yang diisi dengan firman Allah swt akan memiliki kepribadian yang baik seperti halnya kepribadian rasullaulah saw. Usia siswa masih terbilang muda tentunya akan sangat mudah untuk menghafal ayat-ayat alquran.
4. Tilawah, tahfidz alquran. Biasanya disela sela waktu jam kosong, musolla yang berada disekolah diisi dengan siswa yang membacakan lantunan ayat alquran dengan menggunakan mic speaker, sehingga tercipta suasana yang damai tentram nan syahdu.

KESIMPULAN

Pembentukan mental spiritual sangat perlu ditekankan sejak dini, terlebih kecerdasan mental spiritual akan membangun pribadi yang baik, harmonis, serta cerdas segala keseluruhan. Dalam pembentukan mental spiritual tentu setiap instansi memiliki pola tersendiri guna mencapai keberhasilannya. Seperti yang dilakukan oleh para guru MTS N 2 Tanggamus Lampung kepada para siswa. Ditinjau dari pemikiran abed aljabiri MTS N 2 Tanggamus Lampung menerapkan nalar bayani, burhani dan irfani dalam pembentukan

mental spiritual siswa. Nalar irfani diterapkan dengan cara melakukan shalat duha berjamaah, muhadhoroh, rohis dan tilawah. Sedangkan nalar bayani diterapkan dengan cara meliputi mata pelajaran Aqidah Akhlak, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Bahasa Arab dan mata pelajaran Al-Quran Hadits. Sedangkan metode penalaran burhani dalam pembentukan mental spiritual siswa diterapkan melalui nilai-nilai yang diberikan pada kegiatan sehari-hari seorang guru menjadi contoh bagi para siswa dan siswi, diberlakukannya pembelajaran yang kreatif sehingga murid tidak merasa bosan seperti memberi hadiah kecil kepada para murid yang bisa menjawab pertanyaan, mengajak para siswa agar gemar membaca buku ketika jam waktu istirahat, dan yang terakhir yaitu dengan mempelajari ilmu pengetahuan umum yang bisa menjadikan para siswa dan siswi makhluk sosial yang seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2007). *Rabasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): the ESQ Way 165 (1 ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun islam)*. Arga.
- Faisol, M. (2010). Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri. *Tsaqafah*, 6(2), 335–359. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.124>
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di Kecamatan Kebon jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165>
- Hadikusuma, W. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Sy'ar*, 18(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217–228.
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2011). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106. DOI: <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- Jauhari, M. I. (2017). Epistemological Framework of Islamic Education Science. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15. <https://www.alhayat.or.id/index.php/alhayat/aarticle/view/1>
- Murniarti, E. (2020). *Hubungan Antara Inteligensi Dan Emosi Dengan Belajar (Pengertian Emosi Dan Inteligensi, Tingkatan, Dan Dampaknya Pada Belajar)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta. <http://repository.uki.ac.id/2917/1/BahanAjar72020.pdf>

- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 43–53. DOI: <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.43>
- Rachmi, F., & ZULAIKHA, Z. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)*. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/26538/>
- Rampisela, D. I., Rompas, S., & Malara, R. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Katolikst. Fransiskus Pineleng. *JURNAL KEPERAWATAN*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.14895>
- Ratnaningsih, E. (2012). Efektivitas metode drill dan resitasi dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan siswa terhadap hukum bacaan qolqolah dan ro'di SMP Negeri 1 Subang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 79–94.
- Ridlo, R. (2020). Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 19–37. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/manhajuna/article/view/82>
- Setyowati, A. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai*. UNDIP.
- Soleh, A. K. (2005). Model-model Epistemologi Islam. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.342>
- Soleh, A. K. (2018). *Epistemologi Islam: integrasi agama, filsafat, dan sains dalam perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabet. http://perpustakaan.eka-prasetya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=733
- Wibowo, A. (2017). *Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani Dan Burhani*. <http://hdl.handle.net/123456789/4363>**